

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat membuat manusia menjadi ketergantungan dan akan berdampak kepada kecerdasan manusia terutama pada usia Sekolah Dasar (SD). Pada usia SD siswa dengan mudah mendapatkan informasi tanpa melihat kebenarannya dan belum bisa memilah informasi yang benar atau salah. Siswa harus mampu mengendalikan dirinya sendiri dalam menggunakan teknologi dengan baik agar terhindar dari pengaruh negatif, maka diperlukan keterampilan-keterampilan untuk menciptakan siswa yang berkompeten. Salah satunya siswa perlu mengembangkan pola berpikir dengan berpikir kritis, sehingga siswa mampu berkompetisi dan mengikuti perkembangan zaman melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan pola berpikir siswa menjadi dewasa dan memiliki keterampilan dalam berbagai hal untuk dirinya sendiri di masa kini maupun masa yang akan datang sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas diri pada siswa. Pada kompetensi lulusan pendidikan dasar bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan di masa depan yang berbasis pada kompetensi abad 21 mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dari tiga aspek tersebut dapat membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara komprehensif dengan optimal.

Kemampuan belajar pada tingkat SD usia 7 sampai 12 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu siswa berpikir secara rasional untuk memecahkan suatu masalah. Salah satunya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah pengetahuan yang diperoleh secara ilmiah. IPA berhubungan dengan mencari tahu tentang fenomena alam. IPA bukan hanya penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.¹ Dari hal tersebut IPA dapat diartikan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya konten saja tetapi dapat diperoleh dari pengalaman langsung dengan melakukan kegiatan eksperimen. Melalui eksperimen, siswa dapat belajar memahami dirinya sendiri, alam sekitar serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Pembelajaran IPA sangat berperan dalam mengembangkan pola pikir siswa secara sistematis. Dalam proses pembelajaran IPA siswa terlibat langsung dan mempunyai pengalaman hidup. Terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran membuat siswa menjadi aktif dan suasana menjadi

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h.153.

menyenangkan dan bermakna, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki setiap individu sebagai salah satu *skills* yang dibutuhkan dan perlu dikembangkan. Menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, dimensi pengetahuan diklasifikasi menjadi faktual, koseptual, prosedural, serta metakognitif yang penugasannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah.² Dari hal tersebut, kategori berpikir berada pada ranah kognitif yang melalui proses sintesis dapat mengasah kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan terutama pada jenjang di SD, agar siswa dapat terbiasa berpikir dengan pemahaman yang mendalam, tidak tergantung pada orang lain dalam memecahkan masalah, dapat membedakan antara fakta dan opini, kebenaran dan kebohongan serta membangun argumen untuk memecahkan masalah berdasarkan bukti. Pemahaman tersebut merupakan tingkat pengetahuan dalam kemampuan siswa memperoleh, mengingat, dan menerapkan informasi dalam situasi baru atau berbeda.

Berpikir kritis proses kemampuan setiap individu untuk merumuskan, menganalisis, memecahkan masalah, berpendapat, dan mengevaluasi secara sistematis serta mengambil kesimpulan terhadap pengetahuan baru

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No 21 Tahun 2016 Taksonomi Bloom*, 2016, h. 5.

yang diperoleh. Dengan berpikir kritis siswa dapat memahami konsep, mengatasi masalah dan membuat keputusan secara tepat dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh berdasarkan pengalaman siswa dan dapat dikembangkan oleh guru melalui proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran yang kurang aktif dipengaruhi oleh kurangnya interaksi siswa dengan guru, siswa dengan kelompok belajar, dan siswa dengan media atau sumber belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa menjadi pasif di kelas dan kemampuan berpikir kritis serta sikap ilmiah dalam diri siswa kurang berkembang, sehingga siswa kesulitan menjawab pertanyaan dengan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, perlu diupayakan pembelajaran IPA yang memusatkan berpikir kritis berkaitan dengan teknologi, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayu, Pudjawan, Margunayasa.³ Pada proses pembelajaran di SD masih kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pelaksanaan pembelajaran belum penuh berpusat pada siswa. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk berkembang secara mandiri dalam proses berpikirnya.

³ Ayu, Pudjawan, Margunayasa, *Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng*, Volume: 3 No: 1, (E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, 2015).

Hasil observasi di beberapa SD Kelurahan Ciracas menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Peneliti melakukan observasi dengan memberikan beberapa soal terkait kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA dan melakukan wawancara dengan guru. Siswa kesulitan dalam menjawab soal terkait kemampuan berpikir kritis pada muatan IPA, dari 198 siswa yang diberikan soal, sebagian besar tidak ada yang menjawab secara benar. Selain itu, hasil wawancara dengan guru, guru lebih fokus dalam penyelesaian materi dibandingkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA. Prestasi siswa hanya berdasarkan kognitif tingkat rendah melalui tes.

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru kurang mengembangkan pola pikir siswa secara mandiri untuk memecahkan masalah dalam proses belajar. Hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang tidak bermakna, seharusnya yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA berlangsung menggunakan strategi pembelajaran yang inovasi, bervariasi, dan interaktif.

Salah satu inovasi pembelajaran tersebut dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran IPA yaitu Strategi Pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*). REACT merupakan strategi pembelajaran yang membuat siswa tertarik untuk belajar, berpusat pada siswa (*student center*), dan suasana pembelajaran menyenangkan.

Strategi REACT dalam proses pembelajaran dapat mengaitkan pengetahuan siswa yang sudah ada dengan pengetahuan siswa yang baru didapat melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (*Relating*). Pembelajaran yang dilakukan dengan pengamatan atau eksperimen. Siswa dapat menemukan pengetahuan baru terhadap suatu materi pembelajaran dengan sendirinya secara aktif dan mengajarkan proses pemecahan masalah (*Experiencing*). Menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah (*Applying*). Bekerja dalam suatu kelompok saat pembelajaran dapat menimbulkan kerja sama antara siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru yang memudahkan untuk mendapat informasi serta memecahkan masalah (*Cooperating*). Kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan baru untuk pemecahan masalah baru dan merumuskan hasil pembelajaran yang telah dipelajari (*Transferring*).

Uraian latar belakang masalah diatas, mendorong peneliti untuk membuktikan sejauh mana strategi pembelajaran REACT dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA. Untuk itu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Strategi Pembelajaran REACT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Muatan IPA di Kelas V di SD Kelurahan Ciracas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa kurang berkembang pada mata pelajaran IPA.
2. Siswa kesulitan menjawab pertanyaan yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
3. Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA.
4. Pengaruh strategi REACT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD pada muatan IPA.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memfokuskan masalah pada pengaruh strategi pembelajaran REACT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA dalam tema 6 (panas dan perpindahannya) di kelas V Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh strategi pembelajaran REACT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPA kelas V Sekolah Dasar.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran REACT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian. Adapun manfaat itu antarlain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan rujukan teoritis terkait dengan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir kritis pada muatan IPA di SD.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang pembelajaran REACT dan kemampuan berpikir kritis pada muatan IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penerapan strategi pembelajaran REACT, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Siswa dapat menerima pengetahuan baru secara langsung dalam proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga peka terhadap lingkungan dan dapat menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya.

b. Bagi guru sekolah dasar

- 1) Dapat digunakan sebagai alternatif dalam menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
- 2) Menambah wawasan guru terkait cara untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa saat pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terkait proses pembelajaran IPA yang diterapkan pada SD Negeri di Kelurahan Ciracas dalam mengoptimalkan mutu sekolah, agar lebih bervariasi dalam melibatkan siswa secara aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir siswa menjadi tinggi dan memajukan nama baik sekolah.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai ilmu pengetahuan yang baru dan pengalaman peneliti khususnya pada mata pelajaran IPA di SD.

